



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 566-578

Vol. 6, No. 2, Desember 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i2.1438

## **Penerapan Dimensi Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Budaya Sekolah di Jenjang PAUD: Studi Literatur Review**

**Renaldi Gunawan<sup>1</sup>, dan Rudiyanto<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan secara sistematis hasil dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di jenjang PAUD. Metode yang digunakan yaitu pendekatan Studi Literature Riview (SLR), dimana penulis akan mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang relevan dari berbagai sumber tertulis baik itu dari karya ilmiah, buku, internet dan sebagainya. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan sangat penting dalam membentuk karakter anak sejak dini melalui pembiasaan kegiatan rutin serta keteladanan guru. Dimensi nilai Profil Pelajar Pancasila yang paling banyak diterapkan di PAUD meliputi nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri dan gotong royong. Sementara itu, mengenai dimensi nilai bernalar kritis dan kreatif masih belum banyak dijadikan fokus utama. Oleh karena itu, dengan temuan ini diharapkan mampu menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan di sekolah terutama dalam menerapkan pembiasaan kegiatan rutin yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di jenjang PAUD.

**Kata Kunci :** *Budaya Sekolah; Pendidikan Anak Usia Dini; Profil Pelajar Pancasila*

**ABSTRACT.** This study aims to systematically identify and classify the results of previous research related to the implementation of school culture that supports the values of the Pancasila Student Profile in early childhood education (PAUD). The method used is the Literature Review (SLR) approach, where the author will collect, analyze and interpret relevant information from various written sources including scientific works, books, the internet, and so on. The results of the study indicate that school culture plays a very important role in shaping children's character from an early age through the habituation of routine activities and teacher role models. The dimensions of the Pancasila Student Profile values that are most widely applied in PAUD include the values of faith, devotion to God Almighty and noble character, global diversity, independence and mutual cooperation. Meanwhile, the dimensions of critical and creative reasoning values have not been widely focused on. Therefore, these findings are expected to be the basis for policy development in schools, especially in implementing the habituation of routine activities that are more integrated with the values of the Pancasila Student Profile in PAUD.

**Keyword :** *School Culture; Early Childhood Education; Student Profile Pancasila*

Copyright (c) 2025 Renaldi Gunawan dkk.

✉ Corresponding author : Renaldi Gunawan

Email Address : renaldigunawan@upi.edu

Received 9 Juni 2025, Accepted 6 Agustus 2025, Published 6 Agustus 2025

## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini pemerintah Indonesia selalu berusaha dalam membangun sumber daya manusia yang cerdas, berbudi pekerti luhur, berkualitas dan unggul, salah satunya melalui pendidikan. Tertuang dalam falsafah bangsa Indonesia yang terdapat pada pembukaan UUD 1945, mengatakan pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara tidak langsung pendidikan ini menjadi salah satu faktor penting yang dapat menentukan kualitas sumber daya manusia serta kemajuan sebuah bangsa dan negara [1]. Oleh karena itu, pendidikan lebih menekankan pada mewujudkan peradaban yang mencerminkan kemajuan suatu bangsa dan negara. Maka tidak heran jika majunya suatu bangsa atau negara, bisa dilihat dari seberapa besar presentase keberhasilan mereka dalam membangun sistem pendidikan yang berkualitas bagi warganya.

Tepatnya di tahun 2021, Indonesia telah mengeluarkan kebijakan baru yaitu dengan ditetapkannya kurikulum merdeka untuk menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi saat ini. Kurikulum merdeka dapat diartikan sebagai sebuah konsep pendidikan yang menekankan pada kebebasan kepada setiap peserta didik untuk memilih dan mengatur pembelajaran sendiri yang disesuaikan dengan minat, bakat dan kebutuhan mereka [2]. Selain itu, kurikulum merdeka tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan aspek akademik saja, melainkan aspek pembentukan karakter sangat diperhatikan guna membantu mereka dalam mengembangkan perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila [3]. Sehingga integritas pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka ini merupakan langkah tepat dalam membangun generasi emas Indonesia, dimana mereka mampu memiliki ilmu pengetahuan tinggi, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Sehubungan dengan ditetapkannya kurikulum merdeka ini diseluruh jenjang pendidikan di Indonesia, maka tidak terlepas dari pengembangan profil pelajar Pancasila. Pancasila sebagai pondasi ideologi bangsa dan negara, menjadi peran sentral dalam konteks Indonesia[4]. Pengertian profil pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal dalam membentuk karakter yang memegang prinsip teguh terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dari sistem pendidikan Indonesia. Sehingga dengan hal tersebut diharapkan mampu mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kemendikbudristek (2021) mendefinisikan profil pelajar Pancasila sebagai perwujudan dari pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dari pengertian tersebut dapat dimaknai pelajar Indonesia harus mampu hidup berdampingan, berkontribusi dan bersaing dikancah internasional, tanpa harus takut kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila. Justru sebagai warga Indonesia kita harus bangga bisa bergaul di tengah masyarakat dunia dalam upaya untuk memperkenalkan keberagaman budaya Indonesia dari Sabang sampai Meraoke.

Berdasarkan kebijakan yang telah dikeluarkan dalam peraturan No 9 Tahun 2022 oleh Bapak Nadiem Makarim sebagai Kemendikbud Ristek Republik Indonesia.

Mengemukakan ada enam dimensi yang mencakup nilai karakter untuk diterapkan ke dalam sistem pendidikan, dengan tujuan untuk membentuk profil pelajar Pancasila secara menyeluruh di semua jenjang pendidikan. Berikut ini adalah enam dimensi nilai profil Pancasila diantaranya nilai beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, nilai berkebinekaan global, nilai gotong royong, nilai mandiri, nilai berfikir kritis serta nilai kreatif. Dengan demikian ke enam nilai dimensi tersebut harus terintegrasi ke dalam semua aspek pembelajaran di kelas, sebagai pedoman dalam mengembangkan pembentukan karakter Pancasila pada setiap diri individu di sekolah [5].

Penguatan nilai-nilai Pancasila terhadap warga negara Indonesia menjadi suatu hal yang harus diterapkan sedini mungkin. Sebab pentingnya penanaman karakter yang kuat sejak dini merupakan sebuah langkah strategis untuk membentuk perilaku anak agar terhindar dari yang namanya krisis identitas diri sebagai bangsa Indonesia. Maka dari itu, tujuan dari penanaman nilai-nilai Pancasila ini untuk membentuk karakter pelajar Indonesia yang berprofil Pancasila yaitu cinta terhadap Indonesia, mampu menghargai keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, ras dan selalu menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan [6].

Sebaiknya pengembangan kurikulum Merdeka khususnya di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), harus memperhatikan berbagai aspek perkembangan anak yang disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Sejatinya anak usia 0 sampai 6 tahun masih sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari pendidik mulai dari nilai dasar tentang kehidupan, pengenalan, lingkungan dan sebagainya [7]. Sehingga konsep kurikulum ini harus disusun serta dirancang dalam mengembangkan seluruh potensi anak melalui kegiatan yang menyenangkan di PAUD yang sejalan dengan kurikulum Merdeka.

Pengembangan profil pelajar Pancasila di PAUD memiliki peran yang sangat penting sebagai pondasi dasar dalam membentuk kepribadian anak. Fokus utamanya adalah memberikan pemahaman serta menanamkan nilai-nilai perilaku positif pada anak melalui pembiasaan untuk mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, kemandirian, kerjasama, berfikir kritis dan kreativitas sejak dini untuk mencapai hasil perkembangan yang optimal [8]. Dengan demikian, salah satu cara strategis dan efektif dalam menanamkan ke enam dimensi nilai Pancasila tersebut di PAUD yaitu melalui pendekatan budaya sekolah.

Perlu diketahui bahwa sekolah pasti tidak terlepas dari kebiasaan-kebiasaan yang diciptakannya, atau lebih sering dikenal dengan budaya sekolah. Pada hakikatnya budaya sekolah sebagai sarana dalam dalam mengintegrasikan nilai-nilai yang diyakini bersama oleh seluruh warga sekolah, termasuk nilai karakter yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan berbagai referensi, menjelaskan bahwa budaya sekolah memiliki pengertian sebagai seperangkat nilai, norma, aturan, asumsi, keyakinan, tradisi dan kebiasaan-kebiasaan positif yang menjadi pedoman dasar bagi seluruh warga sekolah sebagai ciri khas atau identitas sekolah, sebagai sarana dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif guna tercapainya tujuan pendidikan sesuai visi dan misi sekolah [9], [10], [11], [12], [13].

Sekolah juga berperan sebagai rumah kedua bagi kehidupan anak memegang peranan penting dalam membuat berbagai kegiatan positif yang dapat mendorong anak untuk belajar tentang nilai-nilai, moral, etika dan perilaku sosial. Budaya sekolah sendiri lebih merujuk pada rangkaian kegiatan ataupun tindakan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah yang berperan aktif serta bertanggung jawab dalam membangun iklim belajar positif serta terbentuknya identitas sebagai ciri khas sekolah [14], [15]. Sehingga penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui pendekatan budaya sekolah menjadi salah satu langkah yang tepat untuk diterapkan di lembaga PAUD.

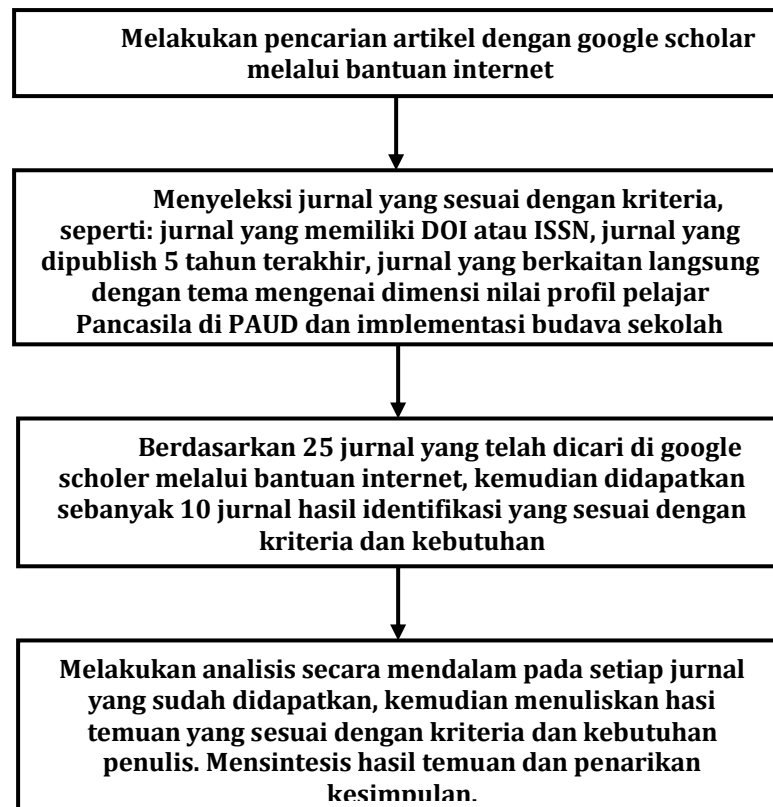
Sementara itu, penelitian mengenai studi budaya sekolah telah banyak dilakukan di jenjang SD, SMP dan SMA sedangkan untuk jenjang PAUD masih sangat minim dan terbatas. Sehingga belum ada penelitian yang membahas secara spesifik yang mengkaji mengenai penerapan dimensi nilai profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah di PAUD. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk mengkaji serta menganalisis secara mendalam mengenai bagaimana penerapan dari ke enam dimensi nilai Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah yang dilaksanakan di PAUD. Selain itu, dengan penelitian ini sebagai kebaruan mengenai studi budaya sekolah khususnya di jenjang PAUD.

## **METODE**

Penulisan artikel ini secara keseluruhan menggunakan metode *systematic literature riview* (SLR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode SLR digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dengan bidang topik fenomena yang menarik, dengan pertanyaan penelitian tertentu yang relevan [16]. Sehingga penggunaan Metode SLR ini dapat dilakukan review dan identifikasi jurnal secara sistematis, yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah atau protokol yang telah ditetapkan.

Dengan demikian selama proses pencarian data yang diperlukan, penulis menggunakan *google scholar* dengan bantuan internet sebagai sumber utamanya dalam mencari berbagai jurnal yang relevan. Kriteria jurnal yang berkaitan langsung dengan kata kunci seperti Profil Pelajar Pancasila, Budaya Sekolah dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Rentang jurnal terbit pada tahun 2020 sampai 2025 dengan jenjang minimal 5 tahun terakhir serta jurnal sudah teridentifikasi memiliki DOI atau ISSN. Sehingga hal tersebut akan memberikan kemudahan penulis dalam mengumpulkan, mengidentifikasi dan menganalisis data penelitian.

Berdasarkan hasil pencarian data secara sistematis dan tematik, maka penulis mendapatkan 20 literatur yang relevan dengan penelitian. Langkah selanjutnya penulis melakukan identifikasi kemudian menganalisis secara mendalam literatur tersebut, yang menghasilkan 10 artikel yang relevan sesuai dengan ruang lingkup penelitian, yaitu mengenai penerapan dimensi nilai profil pelajar pancasila melalui budaya Sekolah di PAUD.



Gambar 1. Proses penyaringan Jurnal

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan seperangkat instrument yang berfungsi sebagai pedoman dalam pengelolaan sistem pendidikan yang menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan [1], [17]. Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia sesuai dengan kebutuhan dan tantangan di era globalisasi saat ini. Bapak Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan Indonesia telah membuat kebijakan baru yang dikenal dengan kurikulum merdeka. Dengan dirancangnya kurikulum merdeka ini, diharapkan mampu mendukung mutu pendidikan di Indonesia terkait dalam penanaman karakter [18]. Sehingga pendidikan itu tidak hanya sebatas kemampuan akademik saja, melainkan pengembangan karakter jauh lebih penting dan sangat diutamakan pada anak sejak dini. Sebab penerapan kurikulum merdeka lebih banyak menekankan pada aspek pembentukan karakter Pancasila pada siswa di semua jenjang pendidikan, termasuk di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai tempat pertama anak dalam menerima pendidikan formal yang menjadi dasar kepribadian anak untuk tumbuh dan berkembang dalam menentukan keberhasilan mereka dimasa depan [8]. Selain itu, PAUD juga berperan sebagai tempat bermain sambil belajar anak yang menyenangkan dalam mengembangkan minat, bakat, kreatifitas, keterampilan, kecakapan, sikap dan perilaku. Pengaruh kuat dari Lembaga PAUD diharapkan mampu membentuk karakter anak sedini mungkin, ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Sehingga penerapan

nilai-nilai kehidupan pada anak sejak dini dapat memperkuat pembentukan karakter anak menjadi pribadi yang memiliki sikap dan perilaku positif dimasa depan.

Hal ini berkaitan dengan usia dini pada anak yang menjadi aspek fundamental bagi perkembangan mereka, dimana anak usia dini masih sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari lingkungan sekitarnya [7]. Anak usia dini berada di awal fase pertumbuhan sekaligus perkembangan manusia, fase ini sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) yang ditandai dengan munculnya masa eksplorasi, masa identifikasi, masa pekaan dan masa bermain [5]. Sehingga pentingnya dalam membangun karakter atau kepribadian anak sedini mungkin ketika berada difase keemasannya.

Pancasila sebagai peran sentral yang menjadi dasar ideologi dari bangsa Indonesia [4]. Salah satu tujuannya yaitu untuk mentransformasikan manusia Indonesia menjadi pelajar Pancasila yang berbudi luhur sesuai dengan visi pendidikan [19]. Secara filosofis pendidikan karakter merupakan visi dari pendidikan di Indonesia, yaitu menerapkan nilai-nilai Pancasila dan budaya yang diintegritas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan profil pelajar Pancasila pada siswa di sekolah akan membantu dalam menanamkan ideologi bangsa Indonesia dalam mewujudkan generasi Indonesia yang memiliki karakter kuat dan tangguh yang memiliki budi pekerti luhur sesuai nilai-nilai Pancasila tidak tergoyah oleh arus perkembangan zaman [5].

Berbicara mengenai penerapan profil pelajar Pancasila tentunya tidak terlepas dari enam nilai dimensi yang dikembangkan. Dari ke enam nilai tersebut lembaga pendidikan harus mampu untuk mengintegrasikan ke dalam aspek pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah yang mempengaruhi setiap sikap dan perilaku anak [5]. Dengan demikian, sejatinya pendidikan karakter merupakan upaya dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak yang harus dioptimalkan dengan baik di lingkungan sekolah [4].

Penanaman nilai-nilai Pancasila pada anak di PAUD dapat diterapkan melalui pendekatan budaya sekolah. Mengingat budaya sekolah sendiri tercipta sesuai dengan unsur pengetahuan, kepercayaan, nilai dan organisasi dalam lingkup pendidikan. Membangun lingkungan sekolah yang kondusif, diperlukan budaya sekolah yang dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Apalagi dalam lingkup satuan pendidikan PAUD, diharapkan mampu dalam mengoptimalkan dengan baik budaya sekolah ini untuk mendukung penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada anak di sekolah.

Pada praktiknya pelaksanaan budaya sekolah tidak hanya melibatkan guru saja, melainkan seluruh elemen sekolah harus ikut terlibat didalamnya. Semua pihak harus ikut berkontribusi dan bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan kondusif yang mendukung pembentukan karakter positif anak, baik itu di lingkungan sekolah maupun di rumah [20]. Lebih luasnya lagi perlu adanya kolaborasi dan kerjasama diantara keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai bagian penting dari budaya itu sendiri dalam mewujudkan lingkungan yang kondusif di satuan pendidikan [18].

Selain itu, penerapan ke enam dimensi nilai profil pelajar Pancasila pada anak usia dini dapat dilakukan melalui metode pembiasaan, kegiatan bermain, penggunaan

media dan peratan bermain [21]. Metode pembiasaan (budaya sekolah) secara tidak langsung bisa dijadikan sebagai media untuk membentuk profil pelajar Pancasila pada anak di sekolah[22]. Oleh karena itu, penulis akan mengidentifikasi serta menganalisis secara mendalam temuan dari penelitian terdahulu mengenai penerapan ke enam dimensi nilai yang menjadi karakter Pancasila pada anak usia dini melalui budaya sekolah di jenjang PAUD, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Dimensi Nilai Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia. Karakter dimensi nilai beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia menggambarkan bahwa pelajar Indonesia harus memiliki kemampuan dalam memahami ajaran agama maupun kepercayaan yang dianutnya kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima elemen yang menjadi kunci dari nilai ini yaitu; a). Akhlak Beragama; B). Akhlak Pribadi; C). Akhlak Kepada Manusia; D). Akhlak Kepada Alam; Dan E). Akhlak Bernegara.

Penerapan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui budaya sekolah khususnya di jenjang PAUD, yaitu dengan melakukan pembiasaan atau kegiatan rutin pada anak selama di lingkungan sekolah. Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah proses pembelajaran atau kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan pada anak yang menjadi sebuah kebiasaan positif. Berikut ini merupakan proses pembiasaan yang dapat diterapkan dalam membangun dimensi nilai beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak pada anak di jenjang PAUD yaitu seperti: a). Menanamkan keyakinan dengan sepenuh hati pada anak bahwa Tuhan itu ada yang bisa dilihat dari berbagai ciptaan-Nya, menjelaskan pada anak menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami sesuai dengan tahap perkembangannya. b). Membiasakan anak melaksanakan ritual ibadah yang sesuai dengan ajaran agamanya contohnya menunaikan ibadah sholat bagi anak yang beragama islam sebagai tanda syukur kepada Allah SWT. c). Mengenalkan simbol-simbol agama serta hari-hari besar dalam keagamaan pada anak. d). Membiasakan anak untuk selalu berdoa terdahulu sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan maupun aktivitas lainnya. e). Membiasakan anak untuk mengucapkan salam ketika bertemu seseorang. f). Menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, jujur, amanah, sabar, rendah hati, rasa empati dan saling membantu yang menunjukkan perilaku berakhlak. g). Membiasakan anak untuk senantiasa membuang sampah pada tempatnya sebagai bentuk kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan alam[21], [23], [24].

Dengan demikian penerapan dimensi nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membentuk perilaku iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa pada setiap diri pelajar Indonesia, sehingga menjadi perwujudan nyata dari karakter akhlak mulia dalam beragama, diri sendiri, sesama manusia, alam maupun bernegara [24].

Kedua, Dimensi Nilai Berkhebinekaan Global. Karakter dimensi nilai berkhebinekaan global mengisyaratkan bahwa pelajar Indonesia harus mampu mempertahankan dengan baik nilai-nilai yang sudah menjadi budaya luhur, lokalitas dan identitasnya. Pelajar Indonesia mampu memiliki pemikiran terbuka terhadap budaya luar lainnya melalui sebuah berintraksi. Sehingga hal tersebut akan

menumbuhkan sikap rasa saling menghargai dan menghormati keberagaman satu sama lain.

Menurut Nuril Lubaba dan Alfiansyah (2022) menjelaskan bahwa kebiasaan yang dapat dilakukan dalam menerapkan dimensi nilai berkebhinekaan global pada anak di PAUD diantaranya: a). Melaksanakan upacara bendera setiap hari senin. b). Melaksanakan tari tradisional dari berbagai daerah di Indonesia. c). Melaksanakan kegiatan pramuka. d). Mengenalkan pentingnya dalam menghargai antar sesama bahwa kita itu Indonesia yang memegang falsafah bhineka tunggal ika. e). Mengenalkan atribut budaya yang ada di Indonesia. f). Menghormati dan menghargai terhadap keanekaragaman kebudayaan. g). Membiasakan menggunakan bahasa daerah di sekolah pada hari tertentu. h). Ikut berpartisipasi dalam kegiatan festival budaya. i). Mengenalkan keberagaman budaya melalui kegiatan belajar. j). Menggunakan pakaian adat dari daerah tertentu ketika ke sekolah. k). Membuat makanan tradisional dari daerah tertentu

Sehingga tujuan dari menanamkan kebiasaan dimensi nilai kebhinekaan global ini, yaitu untuk mengenalkan kepada anak usia dini tentang bagaimana cara menghargai, menghormati dan melestarikan budaya yang ada di Indonesia [24].

Ketiga, Dimensi Nilai Gotong Royong. Karakter dimensi nilai gotong royong merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia. Gotong royong dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan teman yang didasari atas suka rela dari mereka agar kegiatan tersebut dapat berjalan lancar, mudah, cepat dan ringan. Adapun aspek elemen yang dikembangkan pada dimensi nilai gotong royong ini mencangkup tiga yaitu: 1). Kalaborasi, artinya pelajar Indonesia mampu berintraksi dan bekerjasama dalam menyelesaikan sebuah tantangan atau kegiatan yang diberikan guru di sekolah; 2). Kepedulian, artinya setiap pelajar Indonesia mampu memiliki kepekaan tinggi dan rasa empati terhadap sesuatu yang terjadi; 3). Berbagi, artinya pelajar Indonesia mampu berbagi dengan sesama baik itu teman, guru dan orang lain yang sedang mengalami membutuhkan bantuan.

Pembiasaan yang dapat diterapkan dalam mengintegrasikan nilai gotong royong tersebut pada anak di PAUD yaitu dengan membiasakan mereka untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan suatu contohnya tugas proyek sederhana, selalu menjaga kebersamaan, menumbuhkan sikap empati atau kepedulian terhadap teman, berbagi makanan dengan teman, menolong teman yang sedang mengalami kesulitan serta menghargai perbedaan diantara mereka baik itu budaya, bahasa, suku, ras maupun agama [24]. Selain itu nilai gotong royong juga dapat dilakukan dengan memberikan tugas proyek bersama oleh guru, dengan kegiatan tersebut akan membuka karakter anak untuk saling berintraksi, berpikir terbuka serta mampu menerima pendapat.

Menurut Harahap menjelaskan hal yang bisa diterapkan dalam mengembangkan Profil pelajar Pancasila pada dimensi nilai gotong royong melalui budaya yaitu dengan mengajarkan anak-anak pemahaman mengenai pentingnya gotong royong yang dapat praktikkan melalui kegiatan berbagi, saling bekerja sama dalam kelompok belajar, menanamkan kepekaan sosial dan saling membantu dengan teman dalam hal kebaikan. Sehingga nanti akan terwujudnya perilaku kalaborasi, kepedulian, rasa empati, berbagi,

toleransi dan rasa tanggung jawab pada diri anak sebagai landasan penting dalam membentuk karakter sosial mereka [17].

Keempat, Dimensi Nilai Mandiri. Karakter dimensi nilai mandiri dapat diartikan sebagai pelajar Indonesia yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses maupun hasil selama kegiatan belajarnya. Elemen kunci yang mencangkup dimensi nilai mandiri yakni ada dua yaitu kesadaran atas dirinya sendiri dan regulasi diri. Pengertian dari pemahaman diri dan situasi yang dihadapi yaitu sebagai kemampuan untuk memahami serta merefleksikan dirinya sendiri terhadap kondisi diri baik itu kebutuhan, kelebihan maupun keterbatasan dalam menghadapi perkembangan zaman saat ini. Kemudian untuk regulasi diri dimana pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan dan perilaku dirinya sendiri untuk mencapai tujuan belajar serta mengembangkan dirinya baik dibidang akademik maupun non akademik.

Pembiasaan yang dapat dilakukan untuk mewujudkan nilai mandiri tersebut yaitu dengan melalui kegiatan rutin di lingkungan sekolah, seperti menerapkan kedisiplinan dalam mengatur waktu, pemahaman sederhana terkait regulasi terhadap diri sendiri, memberikan kenyamanan pada anak untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, menumbuhkan rasa percaya diri pada anak ketika mengerjakan kegiatan positif dan sekolah mampu memfasilitasi baik itu kebutuhan, minat, bakat dan potensi yang dimiliki anak [21]. Memberikan tugas-tugas perkembangan pada anak yang disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka, sehingga nantinya membangun kepekaan serta kesadaran pada diri anak terkait tugas yang menjadi tanggung jawab sendiri [24].

Menurut Harahap et al., (2023) menjelaskan dalam menanamkan nilai mandiri pada anak usia dini hendaknya dengan memberikan tugas-tugas perkembangan sederhana sesuai kemampuan dari masing-masing anak, yang harus dikerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain. Tugas sederhana tersebut seperti membiasakan anak untuk bisa memakai pakaiannya sendiri, makan sendiri, membersihkan diri sendiri, memakai sepatu sendiri, menyimpan sesuatu pada tempatnya dengan sendiri, merapihkan kembali mainan yang telah digunakan, mengerjakan dan menyelesaikan kegiatan belajar sendiri. Hal ini tentu akan membantu anak untuk mengembangkan kemampuan percaya diri mereka dalam melakukan tugas-tugas sederhana tersebut dengan sendiri. Sehingga dengan dikembangkannya dimensi nilai mandiri ini anak dituntut harus mampu menyelesaikan kegiatan secara mandiri dan anak dilatih untuk mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri [17].

Kelima, Dimensi Nilai Berfikir Kritis. Karakter kelima dimensi nilai berfikir kritis berarti pelajar Pancasila memiliki kemampuan untuk bernalar kritis secara objektif mulai dari menerima, memproses, menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan informasi tersebut. Ada tiga elemen-elemen dari bernalar kritis ini yang dikembangkan yaitu: 1). Memperoleh dan memproses informasi atau gagasan; 2). Menganalisis dan mengevaluasi penalaran; 3). Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Bernalar kritis, dapat diartikan sebagai kemampuan anak dalam memperoleh dan memproses informasi, ide dan gagasan dengan baik, dimana mereka mampu

mengidentifikasi dan menganalisisnya kemudian mengrefleksikan pemikiran tersebut sebagai proses dari berfikir [24].

Pengembangan dimensi nilai berpikir kritis pada anak di PAUD dapat diterapkan melalui pendekatan budaya sekolah. Guru berperan dalam menstimulus anak pada saat kegiatan belajar berlangsung seperti mengajarkan mereka untuk bertanya, menyelidiki, menganalisis, berpendapat, mengamati dan sebagainya [23]. Berfikir kritis pada anak dapat dilakukan dengan memberikan sebuah apresiasi pada kegiatan inti selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada anak untuk lebih aktif lagi dalam kegiatan belajar di kelas.

Nilai-nilai berfikir biasanya meliputi kemampuan anak aktif dalam selama proses pembelajaran, anak dengan berani mengajukan berbagai pertanyaan-pertanyaan terkait materi pembelajaran, anak juga berani berpendapat tentang sesuatu hal dari sudut pandangnya, anak mampu melakukan mengidentifikasi terhadap masalah, anak mampu menganalisis dan mengevaluasi penalarannya bahkan merefleksikan pemikirannya sendiri [21], [24]. Sehingga akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahunya akan sesuatu hal secara lebih mendalam.

Keenam, Dimensi Nilai Kreatif. Karakter dimensi nilai kreatif berarti pelajar Pancasila mampu memodifikasi serta menghasilkan sesuatu yang terbarukan atau orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Elemen kunci dari dimensi nilai kreatif ini mencakup hasil ide atau gagasan yang orisinal dan menghasilkannya menjadi sebuah karya. Selain itu, dimensi kreatifitas juga mampu mendukung anak dalam menggali kemampuan serta potensi yang dimiliki mereka untuk menghasilkan ide-ide atau gagasan baru yang diimplementasikan dalam bentuk karya seni serta kemampuan mereka dalam memecahkan suatu masalah [21]. Dengan demikian anak mampu menghasilkan sebuah gagasan, ide, karya dan tindakan orisinal yang memiliki kebebasan berfikir serta mencari solusi terbaik dalam memecahkan suatu masalah [24].

Pengembangan dimensi nilai kreatif pada anak di PAUD dapat dilakukan melalui pembiasaan dengan memberikan kesempatan anak untuk bermain bebas, berimajinasi, berkreasi dan mengeksplorasi sesuka hati anak tanpa ada arahan dari orang lain. Sehingga dengan aktifitas bermain tersebut anak-anak dapat bermain dengan berbagai macam bahan seni yang menarik dan beraneka ragam, bahkan mampu mendukung mereka untuk membuat sebuah proyek berdasarkan P5 yang mampu menuangkan ide-ide kreatif sesuai dengan minat, bakat dan imajinasi dari anak [23], [24].

Berdasarkan dari penjelasan diatas, menunjukkan bahwa penerapan dimensi nilai dalam profil pelajar Pancasila dapat diimplementasikan melalui budaya sekolah pada anak di jenjang PAUD. Jika implementasi budaya sekolah ini dilaksanakan secara konsisten, berkelanjutan dan eksekusi yang tepat oleh seluruh warga sekolah, maka pembentukan karakter pelajar Pancasila pada anak usia dini akan berjalan optimal serta tujuan dari kurikulum merdeka akan mudah tercapai. Sehingga anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan mampu menerapkan nilai-nilai berlandaskan Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengkaji secara sistematis penerapan dimensi nilai Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah khusus pada jenjang PAUD, dimana penelitian mengenai budaya sekolah ini banyak dilakukan di jenjang SD, SMP dan SMA. Melalui pendekatan *Systematic Literature Review*, memetakan dimensi nilai profil pelajar Pancasila yang paling banyak diterapkan, mengidentifikasi kesenjangan dimensi yang belum tergarap optimal serta menawarkan sintesis tematik yang dapat menjadi dasar pengembangan strategi implementatif dan kebijakan pendidikan karakter di tingkat PAUD. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan mengenai integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan budaya sekolah terutama di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Mengingat bahwa budaya sekolah dapat diimplementasikan melalui pembiasaan kegiatan rutin, keteledanan guru dan pembelajaran yang berfokus pada strategi internalisasi nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini. Kemudian dapat dijadikan sebagai bahan refleksi serta evaluasi bagi satuan PAUD dalam meningkatkan kesadaran dan merancang budaya sekolah yang mendukung karakter Pancasila.

## PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada dosen pembimbing tesis yaitu Pak Rudiyanto yang sudah banyak meluangkan waktunya, memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan ikut terlibat dalam terselesaikannya artikel ini. Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada editor dan reviewer dari Jurnal Murhum yang sudah memberikan banyak membantu serta kesempatan kepada penulis, sehingga artikel ini bisa dipublish.

## REFERENSI

- [1] Mimpira Haryono, Asnawati, Rita Prima Bendriyanti, Syisva Nurwita, and Ria Fransisca, "Kunci Sukses Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)," *Bakti Nusant. Linggau J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–6, June 2023, doi: 10.55526/bnl.v3i1.454.
- [2] H. Afipah and I. Imamah, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Enam Dimensi Karakter di PAUD," *J. Educ. Res.*, vol. 4, no. 3, pp. 1534–1542, Sept. 2023, doi: 10.37985/jer.v4i3.456.
- [3] P. L. Radja, R. F. Hawali, M. F. Tamelab, I. D. Saefatu, M. R. Jaga, and W. Tunbonat, "Sosialisasi Profil Pelajar Pancasila Dan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Berbasis Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru-Guru PAUD," *Devot. J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 60–67, July 2022, doi: 10.52960/dev.v1i1.136.
- [4] H. Dahliana and A. Muadin, "Implementasi Pembelajaran Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Belia Binuang dan TK Handayani III Penajam," *AHDAF: J. Pen. Agama Islam.* vol. 1, no. 2, 2023, doi: 10.47766/ahdf.v1i2.1469.
- [5] N. D. Khoeriah, E. Nuryati, E. Samsudin, A. Mahpudin, and M. Nasir, "Implementasi Manajemen PAUD Berbasis Pendidikan Sentra & Project Penguatan Profil Pelajar

- Pancasila Di TK Kemala Bhayangkari 30 STIK,” *J. Islam. Stud.*, vol. 6, no. 2, 2023, doi: 10.31943/afkarjournal.v6i2.566.
- [6] D. C. Sari and M. Muthmainnah, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Membuat Ecoprint,” *J. Obsesi J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 6005–6016, Oct. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.5266.
- [7] I. N. Ashfarina, S. Soedjarwo, and D. T. Wijayati W, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),” *EDUKASIA J. Pendidik. Dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 1355–1364, Aug. 2023, doi: 10.62775/edukasia.v4i2.442.
- [8] N. A. Shalehah, “Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Model Project Based Learning di Satuan PAUD,” *Islamic EduKids: J. Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, 2023, doi: 10.20414/iek.v5i1.7139
- [9] A. Aprilia and E. Nawawi, “Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah,” *J. Pengabd. West Sci.*, vol. 2, no. 01, pp. 109–120, Jan. 2023, doi: 10.58812/jpws.v2i01.157.
- [10] I. Bararah, “4 Kegiatan Keagamaan SMP Muhammadiyah Batu: Mampu Mempengaruhi Akhlak Peserta Didik?,” *J. MUDARRISUNA Media Kaji. Pendidik. Agama Islam*, vol. 11, no. 3, p. 469, Sept. 2021, doi: 10.22373/jm.v11i3.8586.
- [11] D. Lestari and S. Q. Ain, “Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD,” *Mimb. PGSD Undiksha*, vol. 10, no. 1, pp. 105–112, Apr. 2022, doi: 10.23887/jjpsd.v10i1.45124.
- [12] N. Triwijayanti, H. Sanoto, and M. Paseleng, “Pengaruh Kualitas Layanan Pendidikan, Budaya Sekolah, Citra Sekolah Terhadap Kepuasan Orang Tua,” *Sch. J. Pendidik. Dan Kebud.*, vol. 12, no. 1, pp. 74–80, Jan. 2022, doi: 10.24246/j.js.2022.v12.i1.p74-80.
- [13] M. Munif, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah,” *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, 2016, doi: 10.33650/pjp.v3i2.124.
- [14] M. Amelia and Z. H. Ramadan, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 6, pp. 5548–5555, Nov. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1701.
- [15] M. Raudhatinur, “Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh,” *DAYAH J. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 131–150, Jan. 2019, doi: 10.22373/jie.v2i1.2968.
- [16] E. Triandini, S. Jayanatha, A. Indrawan, G. Werla Putra, and B. Iswara, “Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia,” *Indones. J. Inf. Syst.*, vol. 1, no. 2, p. 63, Feb. 2019, doi: 10.24002/ijis.v1i2.1916.
- [17] Asya Ainul Fitri, Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, and Agus Sutyono, “Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Project Based Learning untuk Anak Usia Dini,” *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 239–252, Feb. 2024, doi: 10.19105/kiddo.v5i1.12379.
- [18] A. T. Purnawanto, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka,” *J. Pedagog.*, vol. 15, no. 2, pp. 76–87, Dec. 2022, doi: 10.63889/pedagogy.v15i2.139.
- [19] M. R. Hamzah, Y. Mujiwati, I. M. Khamdi, M. I. Usman, and M. Z. Abidin, “Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik,” *J. JENDELA Pendidik.*, vol. 2, no. 04, pp. 553–559, Nov. 2022, doi: 10.57008/jjp.v2i04.309.

- [20] D. Suhermah and S. Endang Yunitasari, "Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di TKIT Al Furqon Al Azhari Bekasi Timur," *J. Ilm. Profesi Pendidik*, vol. 8, no. 4, pp. 2264–2272, Nov. 2023, doi: 10.29303/jipp.v8i4.1651.
- [21] U. Hasni, T. P. Simaremare, R. Taufika, R. S. Amanda, I. Indryani, and Y. Yantoro, "Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini sebagai Wujud Pendidikan Karakter," *J. Moral Kemasyarakatan*, vol. 9, no. 1, pp. 61–72, June 2024, doi: 10.21067/jmk.v9i1.10227.
- [22] N. Ardy Wiyani, "Merdeka Belajar untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal Berbasis Nilai Pancasila pada Lembaga PAUD," *Antroposen J. Soc. Stud. Hum.*, vol. 1, no. 2, pp. 63–74, Dec. 2022, doi: 10.33830/antroposen.v1i2.3782.
- [23] S. Harahap, A. A. Karim, D. Savitri, and L. R. Adawiah, "Peningkatan Nilai-Nilai Islam melalui Kurikulum Berbasis RA dengan Pendalaman Profil Pelajar Pancasila," *Refleksi J. Penelit. Tindakan*, vol. 1, no. 2, pp. 74–85, Nov. 2023, doi: 10.37985/refleksi.v1i2.165.
- [24] M. Nuril Lubaba and I. Alfiansyah, "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar," *EDUSAINTEK J. Pendidik. Sains Dan Teknol.*, vol. 9, no. 3, pp. 687–706, Aug. 2022, doi: 10.47668/edusaintek.v9i3.576.